

WAJAH INDRAMAYU
DALAM KUMPULAN CERITA PENDEK
“LELAKI YANG TUBUHNYA HABIS DIMAKAN IKAN-IKAN KECIL”

Tifani Kautsar, Arip Hidayat, Aan Anjasmara

¹*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Kuningan, Jawa Barat,*

tifani.kautsar@uniku.ac.id

ABSTRAK : Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap gambaran masyarakat pesisir Indramayu yang terdapat dalam cerita pendek “Lelaki yang Tubuhnya Habis Dimakan Ikan-Ikan Kecil”. Penelitian ini menggabungkan analisis struktural (tema, konflik social, dan latar) dan sosiologi sastra. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) tema dalam kumpulan cerita pendek “Lelaki yang Tubuhnya Habis di Makan Ikan-Ikan Kecil” didominasi oleh persoalan tentang kehilangan yang dialami oleh tokoh yang berasal dari masyarakat pesisir Indramayu. Kehilangan yang dimaksud adalah kehilangan keluarga, harta benda, identitas dan budaya, dan lain-lain; 2) konflik yang terjadi dalam kumpulan cerita pendek “Lelaki yang Tubuhnya Habis di Makan Ikan-Ikan Kecil” adalah konflik realis dan non realis. Konflik realis itu adalah konflik individu dengan dirinya sendiri, konflik individu dengan individu, dan konflik individu dengan kelompok. Konflik realis itu digerakkan oleh konflik non realis yang berasal dari suasana dan lingkungan. Kemiskinan, bencana, perbedaan kelas, praktik ijon, nilai-nilai tradisi dan kebudayaan mendorong tokoh untuk memiliki konflik dengan batin, individu, serta kelompok yang ada di lingkungannya; 3) latar tempat yang terdapat dalam cerita pendek “Lelaki yang Tubuhnya Habis Dimakan Ikan-Ikan Kecil” berada di daerah pesisir Indramayu. Pesisir Indramayu itu terbagi atas beberapa daerah seperti Karangsong dan Limbangan, Kali Cimanuk, Pantai Purwa dan Desa Muara Angin. Latar lain adalah di bibir pantai, hutan bakau, rumah, guang, dll. Latar suasana didominasi oleh suasana sedih. Latar waktu didominasi oleh waktu sore/senja; 4) wajah Indramayu dalam kumpulan cerita pendek “Lelaki yang Tubuhnya Habis Dimakan Ikan-Ikan Kecil” adalah wajah sedih dan muram. Wajah sedih dan muram itu ditunjukkan dengan banyaknya cerita pendek yang mengangkat tentang persoalan kehilangan, baik itu kehilangan keluarga, saudara, harta benda, identitas, kebudayaan, maupun nilai-nilai.

Kata Kunci : *Tema, Konflik, Latar, Wajah, Indramayu, Cerita Pendek*

ABSTRACT: This study aims to reveal the description of the Indramayu coastal community in the short story "Men whose bodies have been eaten by small fish". This research combines structural analysis (themes, social conflicts, and settings) and the

sociology of literature. The research method used is descriptive qualitative with content analysis techniques. The results of this study are: 1) the theme in the collection of short stories "The Man whose Body Is Out of Eating Small Fish" is dominated by the problem of loss experienced by figures from the coastal communities of Indramayu. The loss in question is the loss of family, property, identity, and culture, etc .; 2) the conflict that occurred in the short story collection "The Man Who Was Consumed by Eating Small Fish" was a realist and non-realist conflict. Realist conflict is an individual conflict with himself, an individual conflict with an individual, and an individual conflict with a group. Realist conflicts are driven by non-realist conflicts originating from the atmosphere and the environment. Poverty, disasters, class differences, bonded labor practices, traditional and cultural values encourage leaders to have conflicts with their hearts, individuals, and groups in their environment; 3) the setting in the short story "The Man Who Was Eaten by Small Fish" is in the coastal area of Indramayu. The Indramayu coast is divided into several areas such as Karangsong and Limbangan, Cimanuk River, Purwa Beach and Muara Angin Village. Other settings are on the shoreline, mangrove forests, houses, gangs, etc. The atmosphere is dominated by a sad atmosphere. The time setting is dominated by evening/twilight; 4) Indramayu's face in a collection of short stories "The Man whose Body Was Eaten by Small Fish" is sad and gloomy. The sad and gloomy face is shown by the many short stories that raise the issue of loss, whether it is the loss of family, siblings, property, identity, culture, or values.

Keywords: Theme, Conflict, Background, Face of Indramayu, Short Story

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak hadir dari ruang hampa. Karya sastra lahir dari kenyataan hidup dan karya sastra memiliki energi tersendiri untuk meningkatkan kualitas hidup dalam kehidupan, tentunya melalui karakternya. Energi dari karya sastra itu lahir dari sebuah pengalaman indrawi manusia yang berlandaskan atas kepekaan dan kegelisahan manusia terhadap segala yang menurutnya perlu jadi renungan dan kajian manusia-manusia lainnya.

Karya sastra dalam hal ini cerita pendek adalah bak sebuah karya ilmiah. Hal ini muncul bukan karena tanpa sebab, penulis cerpen banyak melakukan riset untuk melahirkan idenya. Memahami dari berbagi sumber maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa karya sastra tidak hanya sekedar fakta imajinatif dan pribadi, tetapi dapat pula merupakan cerminan atau rekaman budaya, atau dapat pula dari suatu perwujudan pemikiran tertentu pada saat karya sastra itu diciptakan oleh sang pengarang. Artinya kepekaan secara indrawi yang alamiah menuntun pengarang untuk

melakukan proses kreatifitasnya terutama dalam potensi menulis sastra tulis atau melisankannya dalam bentuk sastra lisan.

Di dalam kesempatan ini peneliti melakukan penelitian cerpen-cerpen yang tersusun dan terkumpul dalam sebuah antologi. Antologi cerita pendek *Lelaki yang Tubuhnya Habis Dimakan Ikan-ikan Kecil* merupakan buku yang menjadi titik fokus atau objek kajian peneliti. Antologi cerpen ini lahir dari sebuah gagasan Dewan Kesenian Indramayu (DKI) yang selalu komitmen untuk selalu mengasah pemikiran dan memberi warna pencerahan dan lanskap seni dan budaya. Penerbitaan buku antologi cerpen *Lelaki yang Tubuhnya Habis Dimakan Ikan-ikan Kecil* merupakan salah satu implementasinya.

Dalam memperingati hari jadi Indramayu yang ke 490 tahun 2017, Dewan Kesenian Indramayu di ranah sastra menggelar lomba menulis cerpen untuk umum dengan tema tentang kehidupan pesisir Indramayu. Momen lomba ini dimaknai pula sebagai wahana untuk menyalurkan pandangan, pemikiran, perasaan, maupun intuisi tersebut dalam karya cerpen. Dari sekian banyak peserta lomba, yang masuk ke dalam antologi cerpen *lelaki yang Tubuhnya Habis dimakan ikan-ikan Kecil* ini hanya beberapa saja yang dianggap karya-karyanya layak masuk ke dalam buku tersebut. Jika dibaca secara keseluruhan cerpen-cerpen yang ada dalam buku antologi cerpen ini ternyata di tulis oleh para cerpenis yang cukup beragam dari sisi kepengarangan, pengalaman, usia, pendidikan, kedaerahan, maupun domisili. Dari keberagaman ini tentunya akan menjadi kekayaan khazanah dan warna sastra serta daya ungkapannya.

Antologi cerita pendek *Lelaki yang Tubuhnya Habis Dimakan Ikan-ikan Kecil* merupakan kumpulan cerpen yang memiliki daya tarik karena memiliki energi yang kuat. Tidak hanya sebatas itu para penulis memiliki tujuan tersendiri untuk mengungkap sesuatu yang ia lihat dari sudut pandang indrawinya mengenai masyarakat pesisir Indramayu, sehingga menjadi sebuah cermin bagi si pembaca.

Beragam ide yang dituangkan dalam antologi cerpen *Lelaki yang Tubuhnya Habis Dimakan Ikan-ikan Kecil* menyisir tema pesisir Indramayu, persoalan ketimpangan sosial menjadi tema para penulis di antologi cerpen ini. Tentang

kemiskinan, ketidakadilan ekonomi, konflik sosial, interaksi sosial hingga pada persoalan hidup lainnya yang bersifat prinsipil di masyarakat pesisir. Ini pula yang akan menjadi landasan peneliti untuk mengkaji isi antologi cerpen *Lelaki yang Tubuhnya Habis Dimakan Ikan-ikan Kecil* melalui sudut pandang *sosial*, seperti persoalan sosial, interaksi sosial, dan konflik sosial dengan pendekatan sosiologi sastra. Hal ini dilakukan karena peneliti menganggap ini sangat penting, karya sastra (cerpen) memiliki kedalaman tentang kehidupan manusia yang terkadang dilupakan. Karya sastra mampu meluruskan yang seharusnya, karya sastra mengingatkan kembali kepada pembaca untuk berusaha “saling”.

Melalui pendekatan sosiologi sastra terhadap antologi cerpen *Lelaki yang Tubuhnya Habis Dimakan Ikan-ikan Kecil* ini, peneliti memiliki harapan besar agar hasil dari penelitian ini memberikan sumbangsih bagi ranah literasi sastra terutama untuk materi pembelajaran dimatakuliah apresiasi prosa fiksi dan bermanfaat bagi ranah pembelajaran sastra pada umumnya.

Secara etimologi kata *sastra* berasal dari bahasa Sansekerta, berasal dari akar kata *sas* dan *tra*. *Sas* mempunyai arti ‘mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk; sedangkan *-tra* mempunyai arti ‘alat, atau sarana.’ (Sugiantomas 2014). Secara harfiah kata *sastra* berarti ‘huruf, tulisan, atau karangan’. Tulisan atau karangan biasanya berwujud buku, maka sastra berarti juga ‘buku’. Itulah sebabnya, dalam pengertian kesusastraan lama, istilah sastra berarti buku, baik yang berisi tentang dongeng, pelajaran agama, sejarah, maupun peraturan dan undang-undang.

Wellek and Warren (1956) menyatakan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Batasannya adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak. Cara lain untuk memberi definisi terhadap sastra adalah membatasinya pada ‘mahakarya’, yaitu buku-buku yang dianggap menonjol karena ekspresi sastranya.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sastra adalah karya seni yang menggunakan bahasa sebagai medianya baik lisan maupun tulisan. Terkait dengan bentuk-bentuk karya sastra, Sudjiman menyatakan bahwa bentuk sastra berarti cara dan

gaya dalam penyusunan dan pengaturan bagian-bagian karangan; pola struktural karya sastra. Kedalamnya dapat digolongkan tiga bentuk, yaitu, puisi, prosa dan drama.

Pengertian prosa menurut Badudu (1975) adalah karangan bebas yang tidak terikat pada irama dan rima. Sementara (Nurgiantoro 2010) menyatakan bahwa istilah prosa mempunyai pengertian yang lebih luas, ia dapat mencakup berbagai karya tulis yang ditulis dalam bentuk prosa, bukan puisi atau drama. Prosa dalam pengertian ini tidak hanya terbatas pada tulisan yang digolongkan sebagai karya sastra, melainkan juga karya nonfiksi termasuk penulisan berita dalam surat kabar.

Dari ketiga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa istilah prosa dapat digolongkan menjadi prosa fiksi dan prosa nonfiksi. Dalam prosa nonfiksi cerita yang tertuang bukan merupakan cerita dunia imajinasi, misalnya cerita tentang riwayat hidup. Dalam prosa fiksi, unsur imajinasi/rekaan sangat kuat mempengaruhi, baik dalam ceritanya ataupun gaya bahasa yang dipakainya.

Sugianto Mas (Sugiantomas 2020) membagi prosa fiksi berdasarkan kurun waktu. Penggolongannya diklasifikasikan menjadi prosa fiksi lama dan prosa fiksi baru.

1) Prosa fiksi lama terbagi menjadi :

- a) dongeng
- b) hikayat
- c) cerita sejarah

2) Prosa fiksi baru terbagi menjadi :

- a) novel / roman
- b) novelet
- c) cerita pendek
- d) riwayat hidup
- e) kisah

Jabrohim (1994) menyatakan bahwa cerpen merupakan cerita fiksi bentuk prosa yang singkat, padat, yang unsur- unsur ceritanya terpusat pada satu peristiwa pokok sehingga jumlah dan pengembangan pelaku terbatas dan keseluruhan cerita

memberikan kesan tunggal. Sementara itu mengatakan bahwa cerpen adalah penceritaan yang memusat pada satu peristiwa pokok sedangkan peristiwa pokok itu selalu tidak sendirian, ada peristiwa lain yang sifatnya mendukung peristiwa pokok. Cerpen adalah sebuah cerita yang dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam suatu hal yang kiranya tak mungkin dilakukan untuk sebuah novel. Panjang pendek ukuran cerpen tidak menjadi hal yang mutlak, tidak ditentukan bahwa cerpen harus sekian halaman atau sekian kata. Ada cerpen yang sangat pendek (short short story) berkisar 500-an kata, ada cerpen yang panjangnya sedang (middle short story), serta ada cerpen yang panjang (long short story) yang terdiri dari puluhan ribu kata (Nurgiantoro 2010).

Cerita pendek merupakan jenis prosa fiksi yang memaparkan cerita secara singkat dan padat. Dikatakan pendek karena baik dari runtutan peristiwa, jumlah tokoh, setting, dan unsur lainnya terkesan sangat singkat. Akan tetapi meskipun demikian cerita yang ada di dalamnya akan selesai dan memberikan kesan mandalam yang tunggal pada para pembacanya. Cerita pendek mempunyai unsur-unsur di dalamnya. Unsur itu antara lain unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik yaitu unsur yang membentuk cerpen dari dalam, dan unsur ekstrinsik yaitu unsur yang turut membentuk cerpen dari luar.

Unsur ekstrinsik adalah segala unsur luar yang dominan dan biasanya melekat dengan diri pengarang dalam hidupnya, seperti agama, adat istiadat, psikologi, ekonomi, sejarah, pendidikan, termuat dalam cerpen yang dibuatnya. Unsur intrinsik adalah unsur dari dalam sastra itu sendiri, dan merupakan satu organisasi yang terjalin bersama-sama membentuk cerita. Unsur tersebut meliputi tema, alur atau plot, tokoh dan perwatakan, latar atau setting, titik pengisahan, gaya pengarang, dan amanat.

Ardias, Sumartini, and Mulyono (2019) menyatakan bahwa karya sastra dapat dilihat dari segi sosiologi dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Segi-segi kemasyarakatan menyangkut manusia dengan lingkungannya, struktur masyarakat, lembaga dan proses social. Sementara itu, (Luxemburg 1984) menyatakan bahwa sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala social. Hal itu dikarenakan sastra ditulis dalam kurun waktu tertentu yang langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat

zaman itu dan pengarang sastra merupakan bagian dari suatu masyarakat atau menempatkan dirinya sebagai anggota dari masyarakat tersebut.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk melihat hubungan antara karya sastra dan masyarakat. Hubungan ini bersifat dua arah; konteks sosial memengaruhi penulis sastra dalam mengembangkan imajinasi dan implikasi karyanya terhadap kehidupan sosial secara luas.

Sosiologi sastra mengindikasikan bahwa sastra tidak berdiri sendiri. Terdapat hubungan saling memengaruhi dan timbal balik antara sastra dan masyarakat. Ada beberapa teori sosiologi sastra yang dapat digunakan. Yaitu teori refleksi, teori budaya tinggi, teori refleksi budaya. Teori refleksi menyatakan bahwa sastra bisa dilihat sebagai sumber inspirasi tindakan sosial. Teori budaya tinggi menekankan pada pembagian karya sastra berdasarkan selera pembacanya. Teori produksi budaya menganggap bahwa karya sastra merupakan objek kultural yang diproduksi untuk membentuk kultur tertentu atau mengorganisir masyarakat atau institusi sosial tertentu.

Wellek dan Warren (1956) membagi telaah sosiologis menjadi tiga klasifikasi, yaitu: 1) sosiologi pengarang, yakni yang mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi politik dan lain-lain, yang menyangkut diri pengarang; 2) sosiologi karya sastra, yakni yang mempermasalahkan tentang suatu karya sastra apa yang tersirat dalam suatu karya sastra dan tujuan atau amanat yang hendak ingin disampaikan; dan 3) Sosiologi sastra, yakni mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.

Salah satu hal yang menjadi kajian dalam sosiologi sastra adalah pandangan pengarang. Masalah sosial yang terdapat dalam sebuah karya sastra merupakan reaksi dan tanggapan pengarang terhadap berbagai kenyataan sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Hal ini digambarkan oleh pengarang dalam sebuah karya sastra seperti cerita pendek.

Goldman menyatakan kepercayaannya pada adanya homologi antara struktur karya sastra dan struktur masyarakat. Keduanya merupakan produk dari aktivitas strukturasi

yang sama. Sebagai suatu kesadaran kolektif, pandangan dunia itu berkembang sebagai hasil dari situasi social dan ekonomik tertentu yang dihadapi oleh subjek kolektif yang memilikinya. Karena merupakan produk interaksi antara subjek kolektif dengan situasi sekitarnya, pandangan dunia tidak lahir tiba-tiba (Goldman dalam Faruk 2016).

Dalam setiap pandangan dunia pengarang, terdapat pandangan pengarang tentang interaksi social, persoalan social, dan konflik social yang merupakan refleksi dari kehidupan nyata di masyarakat yang dituangkan dalam novel. Interaksi social merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam interaksi. Interaksi social adalah stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya. Interaksi sosial juga diartikan sebagai pertukaran antarpribadi yang masing- masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka, dan masing- masing perilaku mempengaruhi satu sama lain. Interaksi sosial terdiri atas proses asosiasi dan disosiasi.

Persoalan social adalah kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang terjadi di masyarakat. Persoalan social dalam dimensi yang lebih kecil meliputi kemiskinan, pengangguran, dan pendidikan. Faktor-faktor penyebab persoalan social adalah ekonomi, budaya, biologis, dan psikologis.

Konflik social diartikan sebagai pertikaian yang terjadi antara satu pihak dengan pihak lain, dengan cara menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya. Konflik social terdiri atas konflik dalam diri, konflik individu dengan individu, konflik individu dengan kelompok, konflik kelompok dengan kelompok,

Coser memberikan perhatian terhadap asal mula konflik sosial, sama seperti pendapat Simmel, bahwa ada permusuhan dalam diri seseorang. Coser sependapat dengan Simmel dalam melihat unsur dasar konflik, yaitu *hostile feeling*. Meskipun Coser sependapat dengan Simmel namun ia mengkritik pendapat Simmel yang hanya berhenti pada unsur *hostile feeling*. Bagi Coser, *hostile feeling* belum tentu menjadi penyebab konflik terbuka, sehingga dalam pendapatnya yang diadaptasi dari Simmel ia menambahkan unsur perilaku permusuhan (*hostile behavior*). Perilaku permusuhan inilah yang menyebabkan masyarakat mengalami situasi konflik (Novri 2009).

Coser membedakan dua tipe konflik dasar, yaitu konflik realistik dan konflik non realistik. Konflik realistik sendiri adalah konflik yang memiliki sumber yang kongkret atau bersifat material, sedangkan konflik non realistik adalah konflik yang didorong oleh keinginan yang tidak rasional dan cenderung bersifat ideologis. Konflik non realistik ini contohnya adalah konflik antar- agama, antar-etnis, dan konflik antar-kepercayaan lainnya. (Novri 2009).

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif seperti dalam (Andriyana 2020) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang objek penelitiannya masih bersifat abstrak dan sukar diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi, yakni menganalisis pandangan pengarang dari tema/pokok persoalan, konflik social latar dan wajah Indramayu ditinjau dari tema, konflik, dan latar yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek “Lelaki yang Tubuhnya Habis Dimakan Ikan-Ikan Kecil”. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, yaitu kumpulan cerita pendek “Lelaki yang Tubuhnya Habis Dimakan Ikan-Ikan Kecil”. Teknik analisis data mengacu pada Miles dan Huberman dalam Creswell, yaitu dengan tahapan pengumpulan data, input data, analisis data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (Creswell 2012).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa tema dalam kumpulan cerita pendek “Lelaki yang Tubuhnya Habis di Makan Ikan-Ikan Kecil” didominasi oleh persoalan tentang kehilangan yang dialami oleh tokoh yang berasal dari masyarakat pesisir Indramayu. Kehilangan yang dimaksud adalah kehilangan keluarga, harta benda, identitas dan budaya, dan lain-lain. Kehilangan itu menyebabkan kesedihan yang kemudian mendorong konflik untuk terus berkembang. Tema tentang kehilangan ini menjadi gambaran umum bagaimana penulis memandang realitas yang terjadi di

masyarakat pesisir Indramayu. Persoalan-persoalan sosial seperti kemiskinan, bencana, pandangan hidup, praktik ijon, perbedaan kelas, nilai-nilai tradisi dan mitos menjadi hal yang menarik untuk diungkapkan.

Konflik yang terjadi dalam kumpulan cerita pendek “Lelaki yang Tubuhnya Habis di Makan Ikan-Ikan Kecil” adalah konflik realis dan non realis. Konflik realis itu adalah konflik individu dengan dirinya sendiri, konflik individu dengan individu, dan konflik individu dengan kelompok. Konflik realis itu digerakkan oleh konflik non realis yang berasal dari suasana dan lingkungan. Kemiskinan, bencana, perbedaan kelas, praktik ijon, nilai-nilai tradisi dan kebudayaan mendorong tokoh untuk memiliki konflik dengan batin, individu, serta kelompok yang ada di lingkungannya. Konflik realis dan non realis itu sengaja diungkap oleh pengarang sebagai gambaran bagaimana peliknya konflik yang terjadi di masyarakat pesisir Indramayu. Konflik-konflik itu kemudian berakhir dengan duka dan tangis bagi tokohnya.

Latar tempat yang terdapat dalam cerita pendek “Lelaki yang Tubuhnya Habis Dimakan Ikan-Ikan Kecil” berada di daerah pesisir Indramayu. Pesisir Indramayu itu terbagi atas beberapa daerah seperti Karangsong dan Limbangan, Kali Cimanuk, Pantai Purwa dan Desa Muara Angin. Latar lain adalah di bibir pantai, hutan bakau, rumah, guang, dll. Latar suasana yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek “Lelaki yang Tubuhnya Habis Dimakan Ikan-Ikan Kecil” didominasi oleh suasana sedih. Dominasi suasana sedih tersebut disebabkan oleh tema dan konflik yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek tersebut. Selain latar suasana sedih, terdapat juga sebagian kecil suasana gembira, tenang, tegang, mencekam, dan syahdu. Latar waktu yang terdapat dalam cerita pendek “Lelaki yang Tubuhnya Habis Dimakan Ikan-Ikan Kecil” didominasi oleh waktu sore/senja. Latar senja sengaja dipilih untuk mewakili tema dan konflik yang ada dalam kumpulan cerita pendek. Selain itu terdapat latar pagi, malam, dan siang.

Berdasarkan hasil analisis terhadap tema, konflik, dan latar dapat disimpulkan bahwa wajah Indramayu dalam kumpulan cerita pendek “Lelaki yang Tubuhnya Habis Dimakan Ikan-Ikan Kecil” adalah wajah sedih dan muram. Wajah sedih dan muram itu

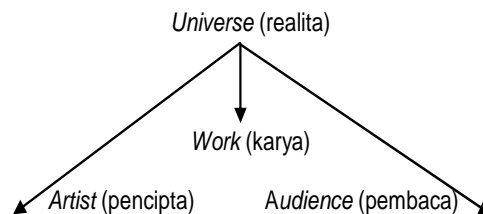
ditunjukkan dengan banyaknya cerita pendek yang mengangkat tentang persoalan kehilangan, baik itu kehilangan keluarga, saudara, harta benda, identitas, kebudayaan, maupun nilai-nilai. Tema kehilangan ini digerakkan oleh konflik realistis (konflik batin, konflik antar-individu, individu dan kelompok) dan non realistis suasana dan lingkungan). Pangkal persoalan konflik yang utama adalah kemiskinan, cinta (terhadap individu maupun budaya), praktik ijon, bencana, pandangan hidup, perbedaan kelas, nilai-nilai tradisi dan mitos. Wajah sedih dan muram itu menghinggapi tokoh-tokoh yang ada dalam cerita, yang memang berlatar di daerah pesisir Indramayu dan berprofesi sebagai nelayan. Di sisi lain latar waktu senja dan latar suasana yang didominasi sedih semakin memperkua gambaran tentang wajah sedih dan muram Indramayu dalam kumpulan cerita pendek “Lelaki yang Tubuhnya Habis Dimakan Ikan-Ikan Kecil”. Selain hal itu, masyarakat pesisir Indramayu memiliki perhatian yang tinggi terhadap tradisinya. Nadran, Sampyong, Batik, dan mitos tetap berusaha untuk dijaga, dipertahankan, dan dilestarikan.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Kesimpulan hasil penelitian menyatakan bahwa wajah Indramayu dalam kumpulan cerita pendek “Lelaki yang Tubuhnya Habis Dimakan Ikan-Ikan Kecil” adalah wajah sedih dan muram. Wajah sedih dan muram itu ditunjukkan dengan banyaknya cerita pendek yang mengangkat tentang persoalan kehilangan, baik itu kehilangan keluarga, saudara, harta benda, identitas, kebudayaan, maupun nilai-nilai. Tema kehilangan ini digerakkan oleh konflik realistis (konflik batin, konflik antar-individu, individu dan kelompok) dan non realistis suasana dan lingkungan). Pangkal persoalan konflik yang utama adalah kemiskinan, cinta (terhadap individu maupun budaya), praktik ijon, bencana, pandangan hidup, perbedaan kelas, nilai-nilai tradisi dan mitos. Wajah sedih dan muram itu menghinggapi tokoh-tokoh yang ada dalam cerita, yang memang berlatar di daerah pesisir Indramayu dan berprofesi sebagai nelayan. Di sisi lain latar waktu senja dan latar suasana yang didominasi sedih semakin memperkua gambaran tentang wajah sedih dan muram Indramayu dalam kumpulan cerita pendek

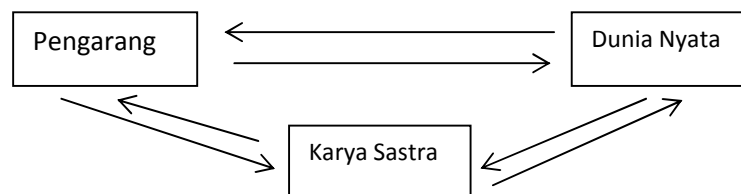
“Lelaki yang Tubuhnya Habis Dimakan Ikan-Ikan Kecil”. Selain hal itu, masyarakat pesisir Indramayu memiliki perhatian yang tinggi terhadap tradisinya. Nadran, Sampyong, Batik, dan mitos tetap berusaha untuk dijaga, dipertahankan, dan dilestarikan.

Hasil tersebut menunjukkan tentang bagaimana penulis mengungkapkan realitas social yang terjadi di daerah pesisir Indramayu. (Isenberg dan Abrams 1954) dalam bukunya *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and The Critical Tradition* mencoba melihat situasi sastra dalam konteks keseluruhan, sebagai suatu keutuhan. Diagram yang dikemukakannya dalam melihat konteks sastra sebagai berikut.



Berdasarkan apa yang dikemukakan Abrams di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra sesungguhnya tidak bisa lepas dari berbagai hal yang ada dalam realita/kenyataan. Realita itu bisa terdiri dari peristiwa, pengalaman, social budaya, dan lingkungan.

Teks sastra tidak bisa mewakili dunia nyata, tapi bukan berarti lahir dari situasi yang kosong. Teks sastra lahir dari realita yang ditangkap oleh penulis dan diolah menjadi karya sastra dan dilemparkan kembali kepada pembaca. Apa yang diungkapkan oleh Abrams sebenarnya menjadi pelengkap teori mimesis yang diungkapkan Plato. Proses Penciptaan Karya Sastra menurut Plato bila ditulis dalam bentuk bagan.



PG (Pengarang) awalnya mengamati objek-objek yang menarik dalam kehidupan nyata, lalu menuangkannya dalam sebuah karya tulis yang dinamakan sastra. DN (Dunia Nyata) menurut teori mimesis merupakan inspirasi bagi pengarang untuk menciptakan tiruan yang ditulis dalam karya sastra. Sementara KS (Karya sastra) merupakan tiruan dari pengarang terhadap fenomena kehidupan nyata. Apapun yang ada di dalam karya sastra (KS) merupakan tiruan dari dunia nyata (DN). Jadi menurut Plato apa yang ada dalam karya sastra sudah tidak berguna, dengan perkataan lain DN (dunia nyata) lebih tinggi tatarannya daripada KS (karya sastra) (Karsono 2013)

Anisah (2018) menyatakan bahwa karya sastra memang tidak bisa memberikan gambaran nyata yang ideal tentang realita, namun karya sastra bisa menjadi produk peniruan dari realita. Apa yang diungkapkan di atas cukup menjadi gambaran bahwa wajah Indramayu yang ditampilkan penulis dalam kumpulan cerita pendek “Lelaki Yang Tubuhnya Habis Dimakan Ikan-Ikan Kecil” secara sadar ataupun tidak sadar dipengaruhi oleh realita yang terjadi.

SIMPULAN

Kehidupan pesisir terlihat jelas mempengaruhi karya sastra yang ada pada pengamatan peneliti. Kehidupan sosial masyarakat menjadi bukti bahwa apa yang ada di kehidupan nyata antara pengarang, dunia nyata dan karya sastra saling memberi dampak. Hal ini merupakan nilai kontekstualitas yang mampu membangun karya sastra sedemikian rupa. Temua ini dapat dilanjutkan dan digunakan dalam penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran sastra yang menautkan antara kehidupan sosial masyarakat dengan karya sastra. Penelitian selanjutnya harus melihat dampak yang dibangun dari pengaruh kehidupan sosial yang menciptakan karya sastra dengan aspek lain seperti ekonomi, pendidikan, agama/ideologi, dan sosial masyarakat itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Andriyana, Andriyana. 2020. “ANALISIS GANGGUAN FONOLOGI DAN VARIASI PELAFALAN FONEM /R/ PADA PENDERITA CADEL.” *Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. doi: 10.25134/fjpbsi.v16i2.2700.

- Anisah, Zulfatun. 2018. "Realitas Kehidupan Islami Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar (Kajian Mimetik)." *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*. doi: 10.24269/ijpi.v3i1.1000.
- Ardias, Afriza Yuan, Sumartini Sumartini, and Mulyono Mulyono. 2019. "KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL KARENA AKU TAK BUTA KARYA RENDY KUSWANTO." *Jurnal Sastra Indonesia*. doi: 10.15294/jsi.v8i1.29949.
- Badudu, Jusuf Sjarif. 1975. *Sari Kesusastraan Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Creswell, Jhon W. 2012. *Educational Research*. New York: Pearson.
- Faruk. 2016. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isenberg, Arnold, and M. H. Abrams. 1954. "The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition." *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*. doi: 10.2307/426915.
- Jabrohim. 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karsono, Ong Mia Farao. 2013. "Aplikasi Teori Mimesis Dalam Novel Tarian Setan Karangan Saddam Hussein." *Online*.
- Luxemburg. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Novri, Susan. 2009. *Pengantar Sosiologi Konflik*. Jakarta: Kencana.
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkaji Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiantomas, Aan. 2014. "Analisis Tokoh Perempuan Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer." *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Sugiantomas, Aan. 2020. *Teori Kesusastraan*. Kuningan: Rin Media.
- Wellek, René, and Austin Warren. 1956. "The Mode of Existence of a Literary Work of Art." in *Theory of Literature*.